

**PEMBACAAN ANGKA TAHUN PRASASTI SIRAH KĒTING
DAN KAITANNYA DENGAN TOKOH
ŚRĪ JAYAWARSA DIGWIJAYA ŚASTRAPRABHU**

***The Reading of Sirah Kĕting Inscription Years and Its Relation
with Śrĭ Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu Figure***

Churmatin Nasoichah

Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya, Gang Arkeologi Nomor 1, Tanjung Selamat
Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara
E-mail: curma.oke@gmail.com

Naskah diterima 19 Januari 2017 — Revisi terakhir 15 Juni 2017
Disetujui terbit 16 Juni 2017 — Diterbitkan secara *online* 22 Juni 2017

Abstract

The purpose of this paper is to know the exact age for Sirah Kĕting Inscription and its relation with Śrĭ Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu. The assessment was done by using inductive-deductive reasoning which moves from the facts on the field and then ends with a conclusion. In reading the Sirah Kĕting Inscription were found in the Ponorogo area, East Java, there are two different opinions in chanting year number. According to J.L.A. Brandes and W.F. Stutterheim readings, Sirah Kĕting Inscription was built on 1026 Śaka, while according to the Louis-Charles Damais readings, Sirah Kĕting Inscription was built on 1126 Śaka. From some of the results of the comparison can be concluded that the date Sirah Kĕting Inscription was built in 1126 Saka (1204 AD), the reading means agree with Louis-Charles Damais. Related to the Śrĭ Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu figure, is a king who has an autonomous kingdom (power) located in the region of Madiun and Ponorogo, East Java and is the grandson of Dharmmawangsa Tguh.

Keywords: *Sirah Kĕting Inscription, date built, Śrĭ Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu, Mṛwak Inscription*

Abstrak

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui secara pasti angka tahun Prasasti Sirah Kĕting dan kaitannya dengan tokoh Śrĭ Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu. Pengkajian dilakukan dengan menggunakan penalaran induktif-deduktif yang bergerak dari fakta-fakta di lapangan yang kemudian diakhiri dengan sebuah simpulan. Dalam pembacaan Prasasti Sirah Kĕting yang ditemukan di daerah Ponorogo, Jawa Timur terdapat dua pendapat yang berbeda dalam penyebutan angka tahunnya. Menurut pembacaan J.L.A. Brandes dan W.F. Stutterheim, Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1026 Śaka, sedangkan menurut hasil pembacaan Louis-Charles Damais, Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1126 Śaka. Berdasarkan beberapa hasil perbandingan dapat ditarik simpulan bahwa angka tahun pada Prasasti Sirah Kĕting adalah 1126 Śaka (1204 Masehi), artinya sependapat dengan pembacaan Louis-Charles Damais. Tokoh Śrĭ

Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu merupakan seorang raja yang memiliki kerajaan (kekuasaan) otonom yang terletak di wilayah Madiun dan Ponorogo, Jawa Timur dan merupakan cucu dari *Dharmmawangsa Tguh*.

Kata kunci: Prasasti Sirah Kĕting, angka tahun, *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu*, Prasasti Mṛwak

PENDAHULUAN

Sebuah data tertulis, salah satunya berupa prasasti, mempunyai peran penting dalam penyusunan Sejarah Kuno Indonesia karena menghubungkan benda (artefak) dengan kisah sejarah berdasarkan informasi yang diperoleh dari isi prasasti. Dalam penulisan prasasti, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya terkait penyebutan angka tahun. Adanya angka tahun dalam sebuah prasasti sangat penting untuk penempatan kronologi isi prasasti dalam sejarah kuno kebudayaan Indonesia.

Adanya angka tahun, akan memudahkan penginterpretasian isi satu prasasti. Dalam praktiknya, pembacaan prasasti berbahan batu yang dilakukan oleh beberapa ahli epigrafi, baik yang menyangkut angka tahun, nama raja maupun hal-hal lain banyak mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan kondisi prasasti yang sudah sangat aus, usang, berlubang, dan patah pada bagian yang penting. Selain itu, juga kesulitan dalam penerjemahannya ke dalam bahasa modern (Indonesia) karena adanya istilah-istilah kuno yang tidak dimengerti lagi dan pengetahuan tentang bahasa-bahasa kuno saat ini yang masih belum dapat mengartikan makna yang terkandung dalam isi prasasti. Hasil penelitian yang dibuat para ahli epigrafi ternyata hingga saat ini masih banyak yang belum diterbitkan. Dengan demikian, sejarah kuno Indonesia masih ada yang gelap yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Di Jawa Timur terdapat satu prasasti yang kondisinya sudah aus sehingga terdapat perbedaan pembacaan angka tahun. Pada prasasti tersebut terdapat adanya penyebutan nama *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* yang merupakan cucu (anak) dari *Śrī Isāna Dharmāwangśā Tguh Hanantawikramotunggadewa*. Berdasarkan Kitab Wirataparwa, *Śrī Isāna Dharmāwangśā Tguh Hanantawikramotunggadewa* memerintah dalam dasarwasa terakhir abad ke-10 Masehi dan mungkin sampai dengan tahun 1017 Masehi. Jika melihat gelarnya yang mengandung unsur *Isāna*, jelas ia adalah keturunan *Pu Siṅḍok* secara langsung (Poesponegoro & Notosusanto, 1993, hal. 170 - 171).

Prasasti tersebut bernama Prasasti Sirah Kĕting yang ditemukan di daerah Ponorogo, Jawa Timur. Menurut pembacaan J.L.A. Brandes (Brandes, 1913, hal. 149 - 150) dan W.F. Stutterheim (Stutterheim, 1940, hal. 364 - 366), Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1026 Śaka, sedangkan menurut hasil pembacaan Louis-Charles Damais (Damais, 1955, hal. 287 - 288) Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1126 Śaka. Terdapatnya dua pendapat yang berbeda ini menimbulkan kesulitan dalam menginterpretasikan isi prasasti untuk penempatan kronologi sejarah kuno Indonesia.

Adapun permasalahan yang akan dikemukakan dalam penulisan ini adalah berangka tahun berapakah Prasasti Sirah Kĕting dan apa kaitannya dengan tokoh

Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu?
Tujuan makalah ini adalah untuk mengetahui secara pasti penulisan angka tahun (dalam Saka) Prasasti Sirah Kĕting dan kaitannya dengan tokoh *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* sehingga memudahkan interpretasi isi prasasti dalam penempatan kronologi sejarah kuno Indonesia.

Prasasti diartikan sebagai sumber-sumber sejarah dari masa lampau yang ditulis di atas batu atau logam. Sebagian besar prasasti-prasasti itu dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah di berbagai kepulauan Indonesia sejak abad ke-5 Masehi (Boechari, 2012, hal. 4), sedangkan menurut W.M. Bakker S.J., prasasti adalah suatu putusan resmi atau dokumen yang ditulis di atas batu atau logam, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak yang dikaruniakan dengan beberapa upacara (Bakker, 1972, hal. 10). Prasasti merupakan sebuah dokumen resmi yang dikeluarkan oleh raja atau pejabat tinggi kerajaan yang berisi keputusan penetapan sebuah desa atau daerah menjadi perdikan sebagai anugerah kepada seorang pejabat yang telah berjasa atau untuk kepentingan suatu bangunan suci (Soesanti, 1997/1998, hal. 171; Djafar, 1991, hal. 177).

Pada umumnya prasasti-prasasti memperingati penetapan sebidang tanah atau suatu daerah sebagai *sĭma*, daerah perdikan, sebagai anugerah raja kepada seseorang pejabat yang telah berjasa kepada kerajaan atau sebagai anugerah raja untuk kepentingan suatu bangunan suci. Di dalam prasasti, sering dijumpai keterangan yang panjang lebar tentang hari, bulan, tahun, dan unsur-unsur penanggalan lainnya (Boechari, 2012, hal. 6 - 7).

Terkait penggunaan unsur penanggalan pada prasasti-prasasti masa Jawa Kuno, J.G. de Casparis membagi menjadi empat kelompok berdasarkan periode waktunya (Casparis, 1978, hal. 56). Meskipun demikian, penggunaan unsur penanggalan itu di dalam prasasti kadang-kadang tidak selalu tepat, baik dalam jumlah maupun urutannya. Ada yang jumlahnya lebih dan ada yang kurang dalam tiap periode. Pembagian itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan sebelum tahun 900 Masehi memiliki lima unsur penanggalan, yaitu *warsa*, *māsa*, *tithi*, *paksa*, dan *wāra*.
2. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan antara tahun 900 - 1000 Masehi memiliki 5 - 10 unsur penanggalan, yaitu *warsa*, *māsa*, *tithi*, *paksa*, *wāra*, *planet*, *naksatra*, *dewatā*, *yoga* dan *wuku*.
3. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan antara tahun 1000 - 1250 Masehi memiliki 14 unsur penanggalan, yaitu *warsa*, *māsa*, *tithi*, *paksa*, *wāra*, *planet*, *naksatra*, *dewatā*, *yoga*, *wuku*, *karana*, *mandala*, *parwweśa* dan *rāśi*.
4. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan setelah tahun 1250 Masehi memiliki 15 unsur penanggalan, yaitu dengan penambahan unsur *muhūrta* ke dalam unsur-unsur penanggalan yang telah dikenal pada masa sebelumnya.

Pengkajian dilakukan dengan menggunakan penalaran induktif-deduktif yang bergerak dari fakta-fakta di lapangan yang kemudian dianalisis dan disintesis, diakhiri dengan sebuah simpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan atau generalisasi (Nastiti, 1995). Data utama

pengkajian ini berupa Prasasti Sirah Kĕting yang ditemukan di Dukuh Sirahketing, Desa Dedingin, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Nasional dengan Nomor Inventaris D33 dan D172. Data prasasti tersebut kemudian ditelaah dan difokuskan pada adanya perbedaan pembacaan angka tahun dan kaitannya dengan tokoh *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śāstraprabhu*. Analisisnya dilakukan dengan uji penghitungan angka tahun dengan metode yang dilakukan oleh Louis-Charles Damais. Hasil dari penghitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan beberapa data lain, misalnya Prasasti Mṛwak dan data nama-nama raja dari Kerajaan Kadiri. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi tersebut dapat diketahui simpulan dari permasalahan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasasti Sirah Kĕting¹ sekarang disimpan di Museum Nasional dengan Nomor Inventaris D33 dan D172. Prasasti ini patah menjadi dua bagian, yang bagian atas bernomor inventaris D33 dan bagian bawah bernomor D172. Kondisi Prasasti Sirah Kĕting saat ini masih baik, tetapi ada beberapa bagian yang sudah aus dan sulit dibaca, termasuk pada bagian yang menyebutkan adanya angka tahun. Hal ini menimbulkan dua pendapat yang berbeda pada pembacaan angka tahunnya. Bagian yang menyebut angka tahun terletak pada prasasti yang bernomor inventaris D33, yaitu pada bagian sisi depan prasasti.

1 Prasasti Sirah Kĕting ditulis dengan aksara Jawa Kuno dan berbahasa Jawa Kuno. Aksara Jawa Kuno merupakan jenis aksara yang merupakan turunan dari aksara *Pallawa* yang berasal dari India Selatan dan menyebar di Asia Tenggara, termasuk Nusantara (Damais, 1995, hal. 7).

Adapun alih aksara Prasasti Sirah Kĕting adalah sebagai berikut (Stutterheim, 1940, hal. 345 - 366; Brandes, 1913, hal. 149 - 150).



Gambar 1. Prasasti Sirah Kĕting, koleksi Museum Nasional. (Sumber: Dokumen Edhie Wurjantoro, 2006)

Sisi Depan (D33)

1. ||o|| *om swasthā dirghāyūrāstu*
2. ||o|| *sang hyang wisnu sirāçarira sira ring bhuwana*
3. *subhaga wasta ring prajā swastha śrī jayawarsa di*
4. *gjaya śāstra prabhu saphala sinĕmbahing sa*
5. *rāt saksāt bhaskara candratirtha sira tā*
6. *mṛta ri hajĕng ikang sarāt kabeh astwā*
7. *ninggya sahaçracandra pangadĕg nira sini*
8. *wi haneng jagat krtā ||swasti śaka*
9. *warsātīta 1026 ka(r)ttikamā*
10. *sa tithi pañcadaśī śukla paksa amrtam*
11. *sasamangkana ha pa ca nilangkir graham*
12. *cāra wawakārana śiwayoga krtamandala*
13. *hyang kuwera dewatā mūsaka rāsi iri*
14. *kā diwāsanira sira śrī śāstraprabhu sira sang*
15. *potra (l)alii.....ngaparap anak*

(D172)

16. *nisirasangapañjiwijayāmrtawarddha(na)*
17. *sirasrīisānadharmmawangśātguhanantawi*
18. *kramotunggadewadhipatināmasanga*
19. *skārābhiśeka. Irika diwāśa nikāng a*
20. *titih mangaran marjaya. Inanugrahan de ni*
21. *rar śrī jayadrta prabhu ikā ta raksa(kmi) ... (h)ira*
22. *(katě)guh.....*

Sisi Belakang (D33)

1. *ya makmitana sang hyang ajñā haji anugraha rasāmṛta su*
2. *baddhākna pagěhnyānugraha nira sira śrī jaya prabhu irikang*
3. *atitih mangaran marjaya yadyan ikang marjaya*
4. *mantuka ring koluyan makasonga kawanangan sang hyang rā*
5. *jānugraha kāngkěn kā manggalāstawānya ring rāt*
6. *kalilirana deni wka wetya mne hlēm ta ri dlāha ning*
7. *dlāha de sang anagata prabhu kasaksyan de tanda (ra)*
8. *kryān ring pakirakiran makamanggala sira dewa ra*
9. *ja tuhan mapatih sang apañji jayādhara karuhun*
10. *sira mpungku çewasogata samgět i tirwan samgět*
11. *sanga Pañji samaya samgět ran&u kabayan*
12. *sangapañji madimana sogata mpu wuja*
13. *tañḍa sang adhimantrī rakryan ka (D172) nuruhan sa*

(D172)

14. *yaprabhu sang apa*
15. *ñji tkajaya rakryān huwung atěhěr manumbuk i ra*
16. *kryān pulung kajang atěhěr masalēsih samgat i*
17. *wka mapañji waśengrāt dumadyakěn sang hyang ajñā*
18. *haji rājānugraha kunang ri sděngan yan hanānyāyu...*
19. *ksāngruddha kanāna děnda kā 1 su 5 atěhěr ma*
20. *sapatha kabyět karmmaknan salwirnikeng janma i*
21. *katmahanya ring ihatraparatra salwirning janma*

Sisi Kanan (D33)

1.(ri)prabhu.....
2.(ng)danguky.....madu
3. *du(lang).....(ingha)*
4. *(mak aliwwan awr)*
5. *(sabha).....ado*
6. *do kasusursusuran*
7. *domdoman rāçī*
8. *ado(dota) besa*
9. *mās acuring atěhě*
10. *riwnanganyāngang ()dampa*
11. *blah karājyan muwah*
12. *rihanani()nira*
13. *dāna nikang marjaya*
14. *denira sira çrī jayaprabhu āpa*
15. *n pāwak rikā(di) i.....prabhu bha*

(D172)

16. *tāra saksāt wisnwāngsā*
17. *watāra tan wnanng tan wa*
18. *lēsāsih ing anugraha ni*

19. *ra wwang huwus mamuhuta*
20. *ng I kabhaktin ri sira matang*
21. *nyan wineh kaki marja*

Sisi Kiri (D33)

1. *nya mon brahmaṇa*
2. *mon kṣatriya*
3. *mon weçya 4*
4. *mon sudra angru*
5. *ddhānga pakari anugra*
6. *(ha) rikāng iki*
7. *wwang mangkana kramanya*
8. *astu bhasmībhūtātma*
9. *han hawu atēhē*
10. *r çrahakna huripnya ring*
11. *yama dewata ||*
12. *āstu || o ||*
13. *ka*

(D172)

14. *ta kamung hyang śrī ha*
15. *ricandana agasti*
16. *maharśi pūrbwa daksina*
17. *passima utara maddhya*
18. *agneya neriti bā*
19. *yabya airśanya ū*
20. *rddhamadhah sira patra*
21. *.....har sara.....d.....*

Adapun alih bahasa Prasasti Sirah Kēting adalah sebagai berikut.

Sisi Depan (D33)

1. *|| o || om swasthā dirghāyūrāstu*
2. *|| o || Dewa Wisnu sendirilah yang menjelma ke dunia*
3. *sangat termasyur di kalangan rakyat. Berbahagialah çrī jayawarsa di*

4. *gjaya çāstra prabhu menerima sembah dari*
5. *seluruh dunia. Beliau adalah matahari, bulan, dan air*
6. *amrta dari pengharapan seluruh dunia itu.*
7. *Saat inilah seribu bulan kekuasaan beliau*
8. *disembah di dunia yang tenteram || selamat tahun saka*
9. *telah berlangsung selama 1026 tahun, bulan karttika,*
10. *tanggal 15 paruh terang,*
11. *hariyan, pahin, sanaiścara, nilangkir adalah graham*
12. *cāra nya, wawa adalah kārana nya, śiwa yoganya, krta mandalanya,*
13. *kuwera adalah dewatanya, mūsaka adalah rāsinya.*
14. *Disanalah dia śrī jaya prabhu adalah*
15. *..... bernama anak*

(D172)

16. *nyasangapañji wijayāmrtawarddha(na)*
17. *dia adalah śrī isānadharmmawangśātguhanantawi*
18. *kramotunggadewadhipatinamasanga*
19. *skārābhiśeka ditetapkan diberikan*
20. *bernama marjaya. Dianugerahkan oleh*
21. *śrī jayadrta prabhu itu perlindungan*
22. *.....*

Sisi Belakang (D33)

1. *Sebab sang hyang memerintah raja menganugerahkan air suci*
2. *subaddhākna keteguhan dianugerahkan dia çrī jaya prabhu lalu*

3. berkedudukan bernama marjaya yadyan itu marjaya
4. *mantuka ke koluyan makasonga* sekelompok, sang hyang
5. *rājā* menganugerahkan menyuruh *kā manggalāstawānya* di dunia
6. diwariskannya oleh *wka wetya mne hlēm ri dlāha* di
7. *dlāha* yang akan datang oleh prabhu kasaksyan yang bertanda
8. *(ra)kryān ring pakirakiran* dewa nya dewaraja
9. tuan mapatih sang *apañji jayādhara* karuhun
10. *dia mpungku çewasogata samgēt i tirwan samgēt*
11. Pañji datang bersama-sama *samgēt ranu kabayan*
12. *sangapañji madimana sogata* (penganut agama Buddha) *mpu wujatan*
13. *Sang adhimantrī* (perdana menteri) *rakryan ka (D172) nuruhan*

(D172)

14.yaprabhu. sang apa
15. *ñji tkajaya. Rakryān huwung.* Kemudian melengkapi
16. *rakryān pulung kajang.* Kemudian *samgat i*
17. *wka mapañji waśengrat* ditengahi oleh *sang hyang ajña*
18. *haji rājā* menganugerahkan karena itu ukuran mengenai *hanānyayu*
19. *ksangruddha* kena denda *kā 1 su 5* kemudian
20. bersumpah semua. manusia (orang-orang) bergerak ke mana-mana di
21. *katmahanya di ihatraparatra* orang-orang bergerak ke mana-mana

Sisi Kanan (D33)

1. Prabhu
2. minum
3. madu (?).....
4.
5. pakaian
6. menyusuri
7. membagi-bagikan gundukan
8. pakaian besar
9. emas (kekayaan) dikeluarkan kemudian
10.tahta
11. pembagian kerajaan dan
12. ada di *wānirakti dia sima*
13. hadiah itu marjaya
14. oleh *dia çrī jaya prabhu*
15.itulah (D172) prabhu bha
16. tara dengan jelas wisnu wangsa
17. watara tidak mengikat tidak
18. berbelas kasih di anugrah dia
19. manusia berakhir pada waktu
20. kebaktian dia itulah
21. sebabnya diberikan yang patut dimuliakan marjaya

Sisi Kiri (D33)

1. maupun brahmaṇa
2. maupun *kṣtriya*
3. maupun 4 *weçya*
4. maupun *sudra angru*
5. pemberian pakari diberikan
6. yang ini
7. rakyat begitulah katanya
8. semoga *bhasmībhūtātma*
9. abu kemudian
10. diberikan hak hidupnya kepada
11. dewa yama ||

12. *āstu* || o ||
 13. dengar

(D172)

14.*hyang śrī hari*
 15. *candana agasti*
 16. *maharsi purbwa daksina*
 17. *pascima utara maddhya*
 18. *agneya neriti ba*
 19. *yabya airsanya u*
 20. *rddhamadhah*
 21.

Dalam Prasasti Sirah Kĕting disebutkan adanya nama raja yang bernama *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* yang mengaku sebagai cucu anak *Sang Apañji Wijayamṛtawarddhana* yang bergelar abhiseka *Śrī Isāna Dharmāwangśā Tguh Hanantawikramotunggadewa*. Penyebutan nama raja *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* disebutkan di dalam dua prasasti, yaitu Prasasti Sirah Kĕting dan Prasasti Mṛwak 1108 Śaka (1186 M). Di dalam Prasasti Mṛwak, raja *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* hanya disebut nama *Śrī Jaya Prabhu*. Dalam pembahasan ini akan diungkap perbedaan penyebutan angka tahun, sedangkan keberadaan Prasasti Mṛwak akan dijadikan sebagai bahan pembanding.

Unsur penanggalan adalah bagian yang sangat penting peranannya dalam menempatkan kronologi prasasti ke dalam data sumber penulisan sejarah kuno Indonesia. Hasil pembacaan prasasti di atas diketahui bahwa Prasasti Sirah Kĕting memiliki unsur penanggalan 1026 Śaka, bulan *Karttika* (nama bulan ke-8 dalam penghitungan tahun Śaka yang jatuh pada

bulan Oktober - November), tanggal 15 paruh terang, *hariyan* (merupakan hari ke-2 dalam siklus 6 hari/*sadwāra*), *pahiy* (merupakan hari ke-1 dalam siklus 5 hari/*pañcawāra*), *śanaiścara* (merupakan hari ke-7 dalam siklus 7 hari/*saptawāra*).

Pada tahap identifikasi waktu perlu ada pengujian terhadap unsur penanggalan untuk membuktikan kebenaran penyebutan penanggalannya. Menurut hasil pembacaan J.L.A. Brandes dan W.F. Stutterheim, Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1026 Śaka. Hal ini berarti terdapat perbedaan pembacaan yang menurut hasil pembacaan Louis-Charles Damais adalah 1126 Śaka. Jika melihat adanya dua pendapat yang terpaut waktu seratus tahun, diperlukan pengujian terhadap perbedaan angka tahun tersebut.

Dalam melakukan pengujian ini Louis-Charles Damais memiliki sendiri metode yang dapat digunakan. Metode tersebut berupa metode untuk menentukan perhitungan yang tepat mengenai unsur-unsur hari, tanggal, bulan, dan tahun dalam tarikh Indonesia kuno yang biasa ditemukan dalam prasasti-prasasti ataupun naskah-naskah lainnya. Garis besar metode ini mula-mula diperkenalkannya pada *Congres International des Orientalistes* yang ke-21 tahun 1948 di Paris. Metode ini bukan hanya digunakan untuk unsur-unsur penanggalan yang disebutkan secara lengkap, tetapi juga dapat digunakan untuk merekonstruksi unsur-unsur penanggalan yang sebagian hilang (tidak terbaca), dan semuanya dapat pula dimasukkan ke dalam tarikh Masehi (Wibowo, 1977, hal. 84). Adapun penghitungan untuk perbedaan penyebutan angka tahun adalah sebagai berikut.

- **Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1026 Śaka (Menurut pembacaan J.L.A. Brandes dan W.F. Stutterheim)**

Tahun 1026 Śaka dijadikan tahun Masehi dengan ditambah 78 sehingga menjadi 1104 (3 Januari 1104 Masehi). Hal itu mempunyai *wāra* (siklus hari) *ha . pa . ca* yang apabila dilihat pada tabel memiliki jumlah 56 hari; 56 hari dari 3 Januari 1104 Masehi adalah 27 Februari 1104 Masehi.

Penghitungan *Sadwāra* (lihat lampiran 1):

- 27 Februari 1104 Masehi dihitung:	
11 pada tabel tahunan	= 1
04 pada tabel bulanan	= 3
Februari pada tabel bulan	= 2
27 pada tabel tanggal	= 3
	+
Jumlah	9

Pada Tabel Damais tentang penghitungan *Sadwāra*, angka 9 berada dalam kelompok *Wurukung*. Hal ini tidak sesuai dengan *Sadwāra* yang ada dalam Prasasti Sirah Kĕting, seharusnya adalah *hariyaṅ* (*ha*).

Penghitungan *Pañcawāra* (lihat lampiran 2):

- 27 Februari 1104 Masehi dihitung:	
11 pada tabel tahunan	= 0
04 pada tabel bulanan	= 1
Februari pada tabel bulan	= 4
27 pada tabel tanggal	= 2
	+
Jumlah	7

Pada tabel Damais tentang penghitungan *Pañcawāra*, angka 7 berada dalam kelompok *Pon*. Hal ini tidak

sesuai dengan *Pañcawāra* yang ada dalam prasasti Sirah Kĕting, seharusnya adalah *pahiṅ* (*pa*).

Penghitungan *Saptawāra* (lihat lampiran (3)):

- 27 Februari 1104 Masehi dihitung:	
11 pada tabel tahunan	= 6
04 pada tabel bulanan	= 5
Februari pada tabel bulan	= 5
27 pada tabel tanggal	= 6
	+
Jumlah	22

Pada Tabel Damais tentang penghitungan *Saptawāra*, angka 22 berada dalam kelompok *Aditya*. Hal ini tidak sesuai dengan *Saptawāra* yang ada dalam prasasti Sirah Kĕting, seharusnya adalah *śanaiscara* (*sa/ca*). Berdasarkan keterangan tersebut, diketahui bahwa angka tahun 1026 Śaka tidak sesuai dengan *wara* nya. Seharusnya *wāranya* adalah *ha . pa . ca*, tetapi setelah dilakukan penghitungan, ternyata tahun 1026 Śaka memiliki *wāra* *wu . po . a*.

- **Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1126 Śaka (menurut pembacaan Louis-Charles Damais)**

Tahun 1126 Śaka dijadikan tahun Masehi dengan ditambah 78 sehingga menjadi 1204 (18 Januari 1204 Masehi). Hal tersebut mempunyai *wāra* (siklus hari) *ha . pa . ca* yang apabila dilihat pada tabel memiliki jumlah 56 hari; 56 hari dari tanggal 18 Januari 1204 Masehi adalah tanggal 13 Maret 1204 Masehi.

Penghitungan *Sadwāra* (lihat lampiran (1)):

-	13 Maret 1204 Masehi dihitung:	
	12 pada tabel tahunan	= 4
	04 pada tabel bulanan	= 3
	Maret pada tabel bulan	= 0
	13 pada tabel tanggal	= 1
		+
	Jumlah	8

Pada Tabel Damais tentang penghitungan *Sadwāra*, angka 8 berada dalam kelompok *hariyaṅ*. Hal ini sesuai dengan *Sadwāra* yang ada dalam prasasti Sirah Kēting, yaitu *hariyaṅ* (*ha*).

Penghitungan *Pañcawāra* (lihat lampiran (2):

-	13 Maret 1204 Masehi dihitung:	
	12 pada tabel tahunan	= 0
	04 pada tabel bulanan	= 1
	Maret pada tabel bulan	= 2
	13 pada tabel tanggal	= 3
		+
	Jumlah	6

Pada Tabel Damais tentang penghitungan *Pañcawāra*, angka 6 berada dalam kelompok *pahiṅ*. Hal ini sesuai dengan *Pañcawāra* yang ada dalam prasasti Sirah Kēting, yaitu *pahiṅ* (*pa*).

Penghitungan *Saptawāra* (lihat lampiran (3):

-	13 Maret 1204 Masehi dihitung:	
	12 pada tabel tahunan	= 5
	04 pada tabel bulanan	= 5
	Maret pada tabel bulan	= 5
	13 pada tabel tanggal	= 6
		+
	Jumlah	21

Pada Tabel Damais tentang penghitungan *Saptawāra*, angka 21

berada dalam kelompok *śanaīścara*. Hal ini sesuai dengan *Saptawāra* yang ada dalam prasasti Sirah Kēting, yaitu *śanaīścara* (*sa/ca*).

Berdasarkan pengujian terhadap angka tahun beserta komponen di dalamnya tersebut di atas, diketahui bahwa angka tahun yang sesuai adalah pendapat dari Louis-Charles Damais yang menyebut angka tahun 1126 Śaka karena sesuai dengan *wāra*nya, yaitu *ha . pa . ca*. Untuk pernyataan tersebut diperlukan adanya perbandingan prasasti. Prasasti yang semasa dan adanya kesamaan penyebutan nama tokoh adalah Prasasti Mṛwak yang berangka tahun 1108 Śaka (1186 Masehi).

Prasasti Mṛwak (1186 Masehi) merupakan prasasti yang sudah lama ditemukan oleh penduduk setempat dan digunakan untuk ritual. Prasasti ini pertama kali dicatat pada tahun 1980 pada saat penelitian epigrafi di wilayah Jawa Timur yang dilakukan oleh beberapa tim. Pada pendataan tersebut hanya dilakukan pembacaan sepintas terkait angka tahun 1108 Śaka, penyebutan nama raja *Srī Jaya Prabhu*, dan nama Mruwak karena bentuk hurufnya yang kasar dan tidak teratur serta aus (Suhadi & Kartakusuma, 1996, hal. 41). Prasasti ini terletak di bagian belakang pekuburan umum di desa Mruwak, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur dan masih *insitu* (Nasoichah, 2007, hal. 23).

Prasasti Mṛwak yang berangka tahun 1108 Śaka (1186 Masehi) dan terdapat adanya penyebutan nama raja *Srī Jaya Prabhu* dapat dibuat perbandingan dengan angka tahun pada Prasasti Sirah Kēting. Adapun perbandingan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Prasasti Mŗwak dan Prasasti Sirah Kĕting

	Prasasti Mŗwak	Prasasti Sirah Kĕting (Menurut Pembacaan J.L.A. Brandes & W.F. Stutterheim)	Prasasti Sirah Kĕting (Menurut Pembacaan Louis-Charles Damais)
Tahun	1108 Śaka	1026 Śaka	1126 Śaka
Raja	<i>Srī Jaya Prabhu</i>	<i>Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu</i>	<i>Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu</i>

Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa menurut pembacaan J.L.A. Brandes & W.F. Stutterheim, usia Prasasti Sirah Kĕting lebih tua 82 tahun, itu artinya adalah usia Raja lebih dari 82 tahun. Secara logika itu merupakan usia yang terlalu tua untuk rata-rata umur manusia meskipun hal itu dapat saja terjadi. Jika dilihat dari gelar rajanya, Prasasti Sirah Kĕting sangat panjang menyebutkan nama gelar, yaitu *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu*, tetapi Prasasti Mŗwak hanya menyebutkan *Srī Jaya Prabhu*. Pada hal ini juga terlihat adanya kejanggalan karena seorang raja, di satu sisi disebutkan secara lengkap tetapi pada beberapa tahun kemudian hanya disebutkan dengan pendek.

Berbeda halnya dengan hasil pembacaan dari Louis-Charles Damais, usia Prasasti Sirah Kĕting lebih muda 18 tahun. Secara logika hal ini masuk akal karena seorang raja memerintah kerajaan bisa lebih dari 18 tahun. Jika dilihat dari gelarnya, Prasasti Mŗwak hanya menyebutkan nama *Srī Jaya Pprabhu*, sedangkan Prasasti Sirah Kĕting lebih

panjang, yaitu *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu*. Dapat ditarik simpulan bahwa Raja *Srī Jaya Prabhu* ini dulunya masih berupa raja kecil sehingga hanya menyebutkan gelar yang pendek, tetapi dalam jangka waktu 18 tahun kemudian, kekuasaannya semakin besar dan gelar rajanya semakin panjang, seperti yang tertulis pada Prasasti Sirah Kĕting, yaitu *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu*.

Perbedaan angka tahun tersebut dapat dikaitkan juga dengan keberadaan *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* sebagai raja di wilayah tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa penyebutan *Srī Jaya Prabhu* baru diketahui di dalam dua prasasti, yaitu Prasasti Sirah Kĕting dan Prasasti Mŗwak. Penyebutan *Srī Jaya Prabhu* dalam Prasasti Sirah Kĕting ini lebih lengkap, yaitu pada bagian manggala disebutkan *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu prabhu*. Pada bagian selanjutnya disebutkan juga *Srī Jaya Prabhu*, seperti yang terdapat pada Prasasti Mŗwak. Pemakaian nama *Srī Jaya Prabhu* pada Prasasti Sirah Kĕting terdapat pada baris ke-14 bagian kanan (D33), “.....*Sira śrī jayaprabhu . āpa....*”, dan pada baris ke-2 bagian belakang (D33), “.....*baddhākna pagĕhnyānugraha nira sira śrī jayaprabhu irikang.....*”.

Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu naik tahta yang berarti ia memerintah bersamaan dengan *Śrī Kameśwara* dan pengganti-penggantinya yang semuanya adalah raja-raja Kadiri, yaitu keturunan dari Raja Airlangga. Dalam Prasasti Mŗwak disebutkan adanya angka tahun 1108 Śaka, di sisi lain dalam Prasasti Cĕkĕr disebutkan adanya seorang raja Kadiri yang bernama *Śrī Kameśwara Triwikramāwatāra Aniwaryyawiryaya*

Parākrama Digjayotungga Dewa dan prasasti itu berangka tahun 1107 Śaka (Brandes, 1913, hal. 169). Hal ini berarti bahwa tidak mungkin terdapat dua orang

raja yang memerintah dalam satu masa (tahun). Pada tabel di bawah ini akan diperlihatkan nama-nama raja yang berkuasa pada masa Kadiri.

Tabel 2. Nama-Nama Raja pada Masa Kadiri

Madiun/ Ponorogo	Kadiri	Janggala
	(1042 - 1044M) Rakryan Mahamantri I Hino Sri Samarawijaya Dharmasuparna Anantahutunggadewa (?)	(1042 - 1052M) Paduka Sri Maharaja Mapanji Garasakan
		(1059 - ? M) Sri Maharaja Samarotsaha Karnnakesana Ratnasangkha Kirttisingha Jayantakatunggadewa
		(1052 - 1059 M) ² Sri Maharaja Mapanji Alanjung Ahyes
		Makoputadhanu Sri Ajnabharitamawakana Pasukala Mawanamanitaniddhita Sastrahetajnadewati
	(1117 - 1135 M) Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Bameswara Sakalabhuwana-tustukarana Sarwwaniwaryyawiryya parakrama Digjayotunggadewa	
	(1159 - 1169 M) Sri Maharaja Rake Sirikan Sri Sarwweswara Janardhawata Wijayagrajasama Singhanadani Waryyawiryya Parakrama Digjayottungadewanama	
	(1169 - 1181 M) Sri Maharaja Rake Hino Sri Aryyeswara Madhusudhanawatararijayaniwaryya Parakramottungadewanama	

² Mengenai pemerintahan raja tersebut masih dipemasalahkan kekuasaannya, apakah dia sebagai raja Kadiri atau sebagai raja Janggala.

	(1181 - 1184 M) Sri Maharaja Sri Kroncaryyadipa Handhabhuwanapalaka Parakramanindita Digja- yotunggadewanama Sri Gardra
(1185 - 1204 M) Sri Jayawarsa Digwijaya Sastraprabhu	(1184 - 1194 M) Paduka Sri Maharaja Sri Kameswara Iriwi-kramawatara aniwaryyawiryya Parakrama Digjayotunggadewanama
	(1194 - 1222 M) Paduka Sri Maharaja Sri Sarweswara Iriwikrama Wataranindita Singgalancana Digjayotunggadewanama (Kertajaya)
	(1222 - 1258 M) Jayasabha
	(1258 - 1271 M) Sastrajaya
	(1271 - 1293 M) Jayakatwang

Sumber: Suhadi, 2001, hal. 24 - 27

Pada tabel tersebut terlihat bahwa *Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* merupakan raja yang memerintah suatu wilayah di Madiun dan Ponorogo, semasa dengan *Śrī Kameśwara Triwikramāwatāra Aniwaryyawiryya Parākrama Digjayotungga Dewa* yang merupakan raja dari Kerajaan Kadiri. Kekuasaan *Śrī Jaya Prabhu* atau *Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* ini terlepas dari kekuasaan Kadiri dan memiliki kerajaan (kekuasaan) otonom, yaitu terletak di wilayah Madiun dan Ponorogo, Jawa Timur (sekarang) meskipun kekuasaannya tidak sebesar Kerajaan Kadiri.

Dalam Prasasti Sirah Kēting disebutkan adanya *dampa blaḥ karajyan* yang diartikan ‘pembagian tahta kerajaan’.

Dengan demikian bila *Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* memperoleh tahta dari buyutnya, kerajaannya terpisah dari Kerajaan Kadiri, itu berarti buyut *Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* adalah anak (cucu) satu-satunya dari *Dharmmawangsa Tguh* dan itulah sebabnya kekuasaan *Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* terpisah dari Kadiri. Kerajaan (wilayah) otonom³ ini meliputi wilayah Madiun dan Ponorogo, Jawa Timur (sekarang).

Dalam Prasasti Sirah Kēting disebutkan *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* mengaku sebagai cucu anak *Sang Apañji Wijayamṛtawarddhana* yang bergelar abhiseka *Śrī Isāna Dharmāwangsa Tguh Hanantawikramotunggadewa*. Jika melihat gelarnya yang mengandung unsur

Isāna, Dharmmawangsa Tguh adalah keturunan dari *Pu Siṅdok* (Wardhani, 1982, hal. 163). Keterangan terkait Dharmmawangsa Tguh mulai muncul dalam dasawarsa terakhir dari abad ke-10 Masehi dengan pusat kerajaan ada di sebelah utara Maospati, Kabupaten Madiun, Jawa timur (sekarang). Beberapa prasasti juga menyebutkan bahwa Raja Airlangga menyebut dirinya masih anggota keluarga dari Raja Dharmmawangsa Tguh (Poesponegoro & Notosusanto, 1993, hal. 170 - 172).

SIMPULAN

Adapun hasil dari beberapa perbandingan di atas dapat ditarik

simpulan bahwa angka tahun Prasasti Sirah Kĕting adalah 1126 *Śaka* (1204 Masehi), artinya hal itu sependapat dengan pembacaan Louis-Charles Damais. Hal ini dibuktikan dengan cara penghitungan tanggal berdasarkan hitungan hari (*wāra*) nya, yaitu *ha. pa. ca* sudah sesuai. Terkait dengan perbandingan angka tahun tersebut, terdapat adanya penyebutan nama raja *Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* yang dalam Prasasti *Mṛwak* 1108 *Śaka* (1186 Masehi) disebut dengan *Śrī Jaya Prabhu*. Tokoh *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* merupakan seorang raja yang memiliki kerajaan (kekuasaan) otonom yang terletak di wilayah Madiun dan Ponorogo, Jawa Timur dan merupakan cucu dari *Dharmmawangsa Tguh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, W. S. (1972). *Ilmu Prasasti Indonesia, Seri Risalah Pengantar Pengadjaran dan Peladjaran Sedjarah*. Jogjakarta: Djurusan Sedjarah Budaja IKIP Sanata Dharma.
- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Brandes, J. (1913). *Oud Javaansche Orkonden, VBG LX*. Batavia: Albrecht & Co.
- Casparis, J. d. (1978). *Indonesian Chronology*. Leiden/Köln: E.J. Brill.
- Damais, L.-C. (1955). É´tudes d’Ephigraphie Indonesiĕnne: IV. *BEFEO XLVII (1)*, 252 - 441.
- Damais, L.-C. (1995). *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: EFEO dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Djafar, H. (1991). Prasasti dan Historiografi. *Proceedings Seminar Sejarah Nasional IV: Subtema Historiografi* (hal. 177 - 216). Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Nasoichah, C. (2007). *Prasasti Mṛwak 1108 Śaka (1186 Masehi)*. Skripsi, Depok: Jurusan Arkeologi, Universitas Indonesia.

3 Otonom diartikan sebagai memerintah atau mengurus sendiri (Suharto & Iryanto, 1989, hal. 151).

- Nastiti, T. S. (1995). Metodologi Riset: Bidang Epigrafi dan Sejarah Kuna. *Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi* (hal. 23 - 24). Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soesanti, N. (1997/1998). Analisis Prasasti. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII Jilid I* (hal. 171 - 182). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia.
- Stutterheim, W. (1940). Koning Těguh op een oorkonde. *TBG LXXX*, 345 - 366.
- Suhadi, M. (2001). *Historical Background of The Kadiri Area. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia 24*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhadi, M., & Kartakusuma, R. (1996). *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Suharto, & Iryanto, T. (1989). *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah.
- Wardhani, D. S. (1982). Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu. *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia X (2)*, 161 - 168.
- Wibowo, A. S. (1977). Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia. Dalam S. Suleiman, *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913 - 1963* (hal. 63 - 105). Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Lampiran 1

Tabel Perhitungan *Sadwāra*

(Damais, 1955: 274-275)

a. Tahun / Ratusan

0 4	5 1	10 4	15 1
1 1	6 4	11 1	16 4
2 4	7 1	12 4	17 1
3 1	8 4	13 1	18 4
4 4	9 1	14 4	19 1
			20 4

b. Tahun / Puluhan

00 0	10 4	20 3	30 1	40 0	50 4	60 3	70 1	80 0	90 4
01 5	11 3	21 2	31 0	41 5	51 3	61 2	71 0	81 5	91 3
02 4	12 3	22 1	32 0	42 4	52 3	62 1	72 0	82 4	92 3
03 3	13 2	23 0	33 5	43 3	53 2	63 0	73 5	83 3	93 2
04 3	14 1	24 0	34 4	44 3	54 1	64 0	74 4	84 3	94 1
05 2	15 0	25 5	35 3	45 2	55 0	65 5	75 3	85 2	95 0
06 1	16 0	26 4	36 3	46 1	56 0	66 4	76 3	86 1	96 0
07 0	17 5	27 3	37 2	47 0	57 5	67 3	77 2	87 0	97 5
08 0	18 4	28 3	38 1	48 0	58 4	68 3	78 1	88 0	98 4
09 5	19 3	29 2	39 0	49 5	59 3	69 2	79 0	89 5	99 3

c. Bulan

I Januari 1	IV April 1	VII Juli 2	X Oktober 4
II Februari 2	V Mei 1	VIII Agustus 3	XI November 5
III Maret 0	VI Juni 0	IX September 4	XII Desember 5

d. Tanggal

1 1	5 5	8 2	11 5	14 2	17 5	20 2	23 5	26 2	29 5
2 2	6 6	9 3	12 6	15 3	18 6	21 3	24 6	27 3	30 6
3 3	7 1	10 4	13 1	16 4	19 1	22 4	25 1	28 4	31 1
4 4									

Jumlah = *Sadwāra*

1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18
19	20	21			
Tunglai	Haryang	Wurukung	Paniruan	Was	Mawulu

Lampiran 2

Tabel Perhitungan *Pañcawāra*

(Damais, 1955: 276-277)

a. Tahun / Ratusan

0 0	5 0	10 0	15 0
1 0	6 0	11 0	16 0
2 0	7 0	12 0	17 0
3 0	8 0	13 0	18 0
4 0	9 0	14 0	19 0
			20 0

b. Tahun / Puluhan

00 0	10 2	20 0	30 2	40 0	50 2	60 0	70 2	80 0	90 2
01 0	11 2	21 0	31 2	41 0	51 2	61 0	71 2	81 0	91 2
02 0	12 3	22 0	32 3	42 0	52 3	62 0	72 3	82 0	92 3
03 0	13 3	23 0	33 3	43 0	53 3	63 0	73 3	83 0	93 3
04 1	14 3	24 1	34 3	44 1	54 3	64 1	74 3	84 1	94 3
05 1	15 3	25 1	35 3	45 1	55 3	65 1	75 3	85 1	95 3
06 1	16 4	26 1	36 4	46 1	56 4	66 1	76 4	86 1	96 4
07 1	17 4	27 1	37 4	47 1	57 4	67 1	77 4	87 1	97 4
08 2	18 4	28 2	38 4	48 2	58 4	68 2	78 4	88 2	98 4
09 2	19 4	29 2	39 4	49 2	59 4	69 2	79 4	89 2	99 4

c. Bulan

I Januari 3	IV April 3	VII Juli 4	X Oktober 1
II Februari 4	V Mei 3	VIII Agustus 0	XI November 2
III Maret 2	VI Juni 4	IX September 1	XII Desember 2

d. Tanggal

1 1	5 5	8 3	11 1	14 4	17 2	20 5	23 3	26 1	29 4
2 2	6 1	9 4	12 2	15 5	18 3	21 1	24 4	27 2	30 5
3 3	7 2	10 5	13 3	16 1	19 4	22 2	25 5	28 3	31 1
4 4									

Jumlah = *Pañcawāra*

1	2	3	4	5
6	7	8	9	10
11	12	13	14	15
16	17			
Pahing	Pon	Wagai	Kaliwuan	Umanis

Lampiran 3

Tabel Perhitungan *Saptawāra*

(Damais, 1755: 271-272)

a. Tahun / Ratusan

0 3	5 5	10 0	15 2
1 2	6 4	11 6	16 1
2 1	7 3	12 5	17 0
3 0	8 2	13 4	18 6
4 6	9 1	14 3	19 5
			20 4

b. Tahun / Puluhan

00 0	10 5	20 4	30 2	40 1	50 6	60 4	70 3	80 2	90 0
01 1	11 6	21 5	31 3	41 2	51 0	61 6	71 4	81 3	91 1
02 2	12 1	22 6	32 5	42 3	52 2	62 0	72 6	82 4	92 3
03 3	13 2	23 0	33 6	43 4	53 3	63 1	73 0	83 5	93 4
04 5	14 3	24 2	34 0	44 6	54 4	64 3	74 1	84 0	94 5
05 6	15 4	25 3	35 1	45 0	55 5	65 4	75 2	85 1	95 6
06 0	16 6	26 4	36 3	46 1	56 0	66 5	76 4	86 2	96 1
07 1	17 0	27 5	37 4	47 2	57 1	67 6	77 5	87 3	97 2
08 3	18 1	28 0	38 5	48 4	58 2	68 2	78 7	88 5	98 3
09 4	19 2	29 1	39 6	49 5	59 3	69 2	79 0	89 6	99 4

c. Bulan

I Januari 2	IV April 1	VII Juli 1	X Oktober 2
II Februari 5	V Mei 3	VIII Agustus 4	XI November 5
III Maret 5	VI Juni 6	IX September 0	XII Desember 0

d. Tanggal

1 2	5 5	8 1	11 4	14 7	17 3	20 6	23 2	26 5	29 1
2 2	6 6	9 2	12 5	15 1	18 4	21 7	24 3	27 6	30 2
3 3	7 7	10 3	13 6	16 2	19 5	22 1	25 4	28 7	31 3
4 4									

Jumlah = *Saptawāra*

1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25			
Aditya	Soma	Anggara	Buddha	Wrhaspati	Sukra	Sanaiscara